

The Role Of The Management Of The Modern Islamic Boarding School Organization (OPPM) In Enforcing Discipline Among Female Students At The Jabal An-Nur Al-Islami Islamic Boarding School

Peran Pengurus Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) Dalam Menegakkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami

Serli Puspita Sari¹, Uswatun Khasanah², Fitriani Fitriani³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: serlypuspitasari987@gmail.com¹, uswatunhasanah@radenintan.ac.id², fitriani@radenintan.ac.id³

*Corresponding Author

Received : 17 May 2026, Revised : 25 May 2026, Accepted : 11 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to determine how the administrators of modern Islamic boarding schools play a role in enforcing discipline among female students at the Jabal An Nur Al Islami Islamic Boarding School. The focus of the study includes the types of administrators' roles, the approaches used to foster discipline, and the factors that support and hinder the implementation of female student discipline. This study conducted qualitative research using a descriptive approach. To collect data, observation, interviews, and documentation were used. The research subjects consisted of administrators of Islamic boarding school organizations, female teachers, and female students. Data analysis used reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that administrators of Islamic boarding school organizations have an important role in enforcing discipline among female students through the implementation of regulations, supervision of daily activities, providing advice, being role models, and the implementation of rewards and punishments that can change the behavior of female students in carrying out discipline. The strategy implemented by following a work program discussed by the administrators can help increase awareness and compliance of female students with the rules and regulations of the Islamic boarding school. Supporting factors in the implementation of discipline include cooperation between administrators and female teachers and the existence of clear regulations. Inhibiting factors include a lack of awareness among some female students and the influence of their peer group. Therefore, the role of Islamic boarding school administrators is crucial in shaping the discipline of female students within the Islamic boarding school environment.

Keywords: Role of management, Islamic Boarding School Organization, Discipline, Female students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengurus organisasi pondok pesantren modern berperan dalam menegakkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Jabal An Nur Al Islami. Fokus penelitian meliputi jenis peran pengurus, pendekatan yang digunakan untuk pembinaan disiplin, dan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kedisiplinan santriwati. Studi ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Subjek penelitian terdiri dari pengurus organisasi pondok pesantren, ustadzah, dan santriwati. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus organisasi pondok pesantren memiliki peran penting dalam menegakkan kedisiplinan santriwati melalui penerapan peraturan, pengawasan kegiatan harian, pemberian nasihat, keteladanan, serta penerapan reward dan punishment yang dilakukan dapat merubah perilaku santriwati dalam melakukan kedisiplinan. Strategi yang dilakukan dengan mengikuti program kerja yang di musyawarahkan oleh pengurus mampu membantu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan santriwati terhadap tata tertib pondok pesantren. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan meliputi kerja sama antara pengurus dan ustadzah serta adanya peraturan yang jelas. Adapun

faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian santriwati dan pengaruh lingkungan pertemanan. Dengan demikian, peran pengurus organisasi pondok pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin santriwati di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: Peran Pengurus, Organisasi Pondok Pesantren Modern, Kedisiplinan, Santriwati.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga yang menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi abdi atau kawula masyarakat sekaligus menjadi pelayanan masyarakat, seperti Nabi Muhammad Saw. Sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang telah lama menerapkan pendidikan karakter, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran Islam yang berfungsi sebagai agen perubahan, yaitu sebagai agen perubahan akhlak. Diharapkan bahwa pondok pesantren mampu memperkuat keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran agama yang menyimpang. Sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang telah lama menerapkan pendidikan karakter, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran Islam yang berfungsi sebagai agen perubahan, yaitu sebagai agen perubahan akhlak. Diharapkan bahwa pondok pesantren mampu memperkuat keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran agama yang menyimpang (Khadimah 2021)

Namun seiring dengan berkembangnya pesantren masih banyak santri-santri yang kurang disiplin dalam mematuhi peraturan pondok dan juga masih banyak santri yang berkepribadian kurang baik yang selayaknya tingkah laku santri. Mengingat dari kemerosotan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab yang semakin hari semakin naik. Dalam pembelajaran sikap ataupun karakter kedisiplinan sangat dibutuhkan karena dengan adanya rasa kesadaran yang dimiliki oleh seseorang santri akan sebuah aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Pendidikan di pondok pesantren sangat penting untuk membangun moral dan karakter generasi muda, khususnya santriwati. Kedisiplinan adalah komponen penting dari pendidikan pesantren dan berfungsi sebagai landasan untuk membangun sikap tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak mulia (Zur 2022). Ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pondok Pesantren Jabal An Nur Al Islami sebagai salah satu OPPM memiliki visi dan misi untuk mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren melakukan banyak hal untuk menanamkan kedisiplinan kepada santrinya agar mereka dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun ini pada awalnya memerlukan pemaksaan. Seorang pendidik tidak hanya perlu memberikan materi atau prinsip untuk mendidik anak-anak yang baik, tetapi yang lebih penting bagi santri adalah adanya figur yang dapat memberikan keteladanan kepada santri. Para kiai dan ustadz/ustadzah yang mengabdikan diri di pondok pesantren serta pengurus yang membantu menerapkan peraturan tersebut adalah figur yang dimaksud (Alfath 2021)

Peran pengurus Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) di pondok adalah salah satu komponen yang sangat penting. Baik di jalur pendidikan formal, informal, atau nonformal, orang yang mendidik sangat berperan dalam membangun kebiasaan (Ningsih 2022) Oleh karena itu, pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka dalam setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok. Merencanakan, mengolah, dan menilai pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pengasuhan (Ningrum 2022) Pengurus OPPM tidak hanya bertanggung jawab dalam menerapkan aturan dan kebijakan, tetapi juga berperan sebagai teladan dan motivator bagi santriwati. Melalui pendekatan yang sistematis dan terencana, pengurus diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan kedisiplinan. Pengurus organisasi di OPPM berperan sebagai pengarah, motivator, dan fasilitator bagi santriwati dalam menjalani rutinitas harian mereka.

Melalui berbagai program dan kegiatan yang diadakan, pengurus diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai disiplin yang akan membentuk karakter santriwati (Gustira 2023)

Untuk mendukung dalam mendisiplinkan santriwati di Pondok pesantren modern Jabal An-Nur Al-Islami ada berbagai tata tertib yang telah dibuat beserta sanksinya dalam menunjang kedisiplinan santriwati. Tata tertib yang diterapkan oleh pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santriwati memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santriwati mulai ketika bangun sholat tahajud langsung pergi ke masjid, setelah itu santriwati diwajibkan untuk shalat subuh berjamaah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan pemberian kosa kata (mufrodad) bahasa arab dan bahasa inggris, setelah mufrodad kemudian santriwati bersiap-siap untuk makan lalu pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07:00 WIB hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjama'ah di asrama bagi santriwati dan makan siang. Setelah makan siang kegiatan santriwati dilanjutkan dengan belajar di sekolah, saat sore hari santriwati mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santriwati mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustadzah di kelas masing masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan santriwati diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan kedisiplinan pada diri santriwati. Dengan semakin banyak nya kegiatan akan semakin banyak nya santriwati harus dapat mengatur waktu nya dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren sehingga terciptanya peran pengurus dalam mengatur kedisiplinan di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami.

Salah satu surah dalam Al-qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan kedisiplinan adalah surah Al- Ashr. Surah Al-Ashr terdiri dari tiga ayat yang singkat namun memuat pesan-pesan yang sangat penting bagi umat muslim. Dalam surah Al-Ashr ayat 1-3, terdapat pengajaran tentang kedisiplinan dalam beriman, beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Al-Ashr` ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُ تَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."

Dalam konteks tafsir Al-Maraghi, yang merupakan salah satu tafsir terkenal dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, terdapat penjelasan yang mendalam mengenai makna-makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Ashr ayat 1-3. Tafsir al-Maraghi memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kedisiplinan yang dapat dipetik dari ayat tersebut. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung dalam Surah Al-Ashr ayat 1-3, pendidikan agama dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki kedisiplinan yang tinggi (Suryani 2022).

Dalam penelitian (Gustira 2023) dengan judul penelitian Peran Organisasi (Pelajar Pondok Pesantren Babussalam) dalam menumbuhkan nilai-nilai Kedisiplinan Santri di MTS Pondok Pesantren Babussalam, bahwa peran organisasi dalam menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan santri, oleh karena itu dengan memberikan motivasi dukungan dan semangat kepada santri dari semua elemen yang ada di pondok ketika dalam kelas, masjid, dan pertemuan-pertemuan tertentu.

Dalam Penelitian (Azizah and Rochmawan 2024) dengan judul penelitian Peran Organisasi Santri Kreatif Al-Hikmah (OSKA) Dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri Di Podok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023, bahwa peran Organisasi Santri Kreatif (OSKA) Dalam meningkatkan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo dengan memberikan keteladanan, memberikan arahan, memberi hukuman melakukan pengawasan dan evaluasi.

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa peran pengurus dalam membentuk kedisiplinan santri sangat penting dan melibatkan berbagai strategi, termasuk penerapan aturan, pengawasan, dan pemberian teladan. Meskipun terdapat penelitian yang membahas peran pengurus dalam konteks kedisiplinan, masih terdapat gap dalam eksplorasi strategi

konkret yang diterapkan di pondok pesantren modern, khususnya terkait koordinasi, keteladanan, dan pendekatan sehari-hari terhadap santriwati di Pondok Pesantren Jabal An Nur Al Islami. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang peran pengurus OPPM dalam menegakkan kedisiplinan santriwati, serta bagaimana pengurus mengkoordinasikan santriwati dalam kehidupan sehari-hari serta pengurus menjadi teladan bagi santriwati.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menegakkan kedisiplinan santriwati. Dengan mengetahui peran yang dapat diambil, pengurus dapat merancang program-program yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan santriwati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi santriwati untuk lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Dengan memahami pentingnya kedisiplinan, santriwati diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, baik di lingkungan pondok maupun di masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya pondok pesantren, dalam mengembangkan model pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang kurikulum dan program-program yang mendukung pembentukan karakter santri.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data deskriptif dari orang yang diamati melalui kata-kata mereka yang ditulis dan diucapkan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha untuk mempelajari suatu masalah dengan kerangka induktif. Dengan kata lain, mereka berusaha untuk mencapai kesimpulan tentang masalah yang sedang dipelajari dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan yang didapatkan dari 13 informan. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan kepada kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian realitas seperti cara penelitian kualitatif dalam positivisme (Fadli 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Rahmanto, Pakpahan, and Luthfi 2025) subjek dalam penelitian ini meliputi pembimbing organisasi, pengurus organisasi, santriwati. Jumlah partisipan 1 pembimbing organisasi 4 pengurus organisasi dan 8 santriwati yang dipilih secara purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kedisiplinan dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun karakteristik santriwati yang menjadi informan adalah santriwati yang aktif mengikuti kedisiplinan sesuai dengan peraturan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan secara langsung dalam melihat kegiatan santriwati dalam menaati peraturan kedisiplinan seperti tepat waktu dalam sholat berjamaah, tepat waktu saat masuk kelas, kedisiplinan saat kegiatan belajar malam, memakai seragam sesuai aturan pondok, dan kegiatan kedisiplinan lainnya. secara triangulasi (gabungan) dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Sumber data merupakan sumber data penelitian yang diperoleh, apabila menggunakan penelitian kualitatif, maka sumber data yang diperoleh berupa wawancara dan observasi (Sulung 2024). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pembimbing organisasi, pengurus organisasi, dan santriwati untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi, koordinasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menegakkan kedisiplinan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kegiatan, program kerja pengurus, serta dokumen pondok pesantren yang relevan. Teknik analisis data Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan sebelum, selama,

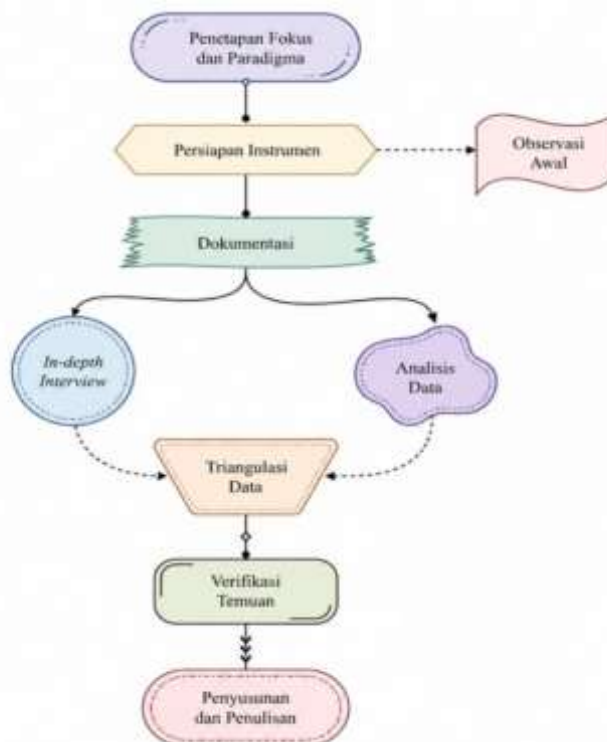
dan setelah lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman.

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono). Reduksi data dilakukan dengan peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara dari pengurus organisasi, ustazah dan santriwati. Setelah itu, peneliti membaca dan menelaah seluruh data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya ada penyajian data, data yang telah di reduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Peneliti menyajikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara antar informan dan didukung oleh hasil observasi maupun dokumentasi kegiatan santriwati agar data lebih kuat dan jelas. Tahap terakhir ada penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan seluruh data yang disajikan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti melihat pola yang muncul dari hasil penelitian seperti bagaimana organisasi pondok pesantren dalam berperan dalam menegakkan kedisiplinan, strategi yang digunakan. Kesimpulan yang diperoleh tidak langsung ditetapkan tetapi di verifikasi kembali dengan membandingkan hasil dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid sesuai dengan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sriwijaya 2021). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena untuk melihat kebenaran dari data yang diperoleh pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan dari apa yang diteliti dengan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang sedang diteliti.

3. Literature Review

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang dijadikan peneliti sebagai rujukan serta perbandingan terhadap penelitian sebelumnya. Berdasarkan pada penelusuran kajian pustaka maka peneliti menemukan hasil penelitian yang hampir sama dengan judul peneliti atau ada beberapa kaitannya dengan hasil penelitian terdahulu mengenai kelebihan maupun kekurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Muh.asrorudin 2021) Penulis mencatat bahwa berbagai upaya dilakukan, seperti penerapan peraturan yang ketat, peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, serta penerapan sistem reward dan punishment. Penelitian yang dilakukan oleh (Rika Widianita 2023) Penulis menjelaskan bahwa pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi santri. Dengan membentuk organisasi kepengurusan yang melibatkan santri senior, diharapkan dapat tercipta suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan penerapan disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh (Habibah 2023) menjelaskan bahwa Beberapa santri dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan, sementara yang lain memerlukan pengawasan dan pengingat yang lebih intensif.



Menurut penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus pondok pesantren sangat penting dalam menjaga santri disiplin. Pengurus tidak hanya bertanggung jawab untuk menerapkan peraturan dan memberikan sanksi, tetapi mereka juga berfungsi sebagai teladan, inspirasi, dan guru yang membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Penegakan disiplin dilakukan melalui penerapan aturan yang tegas, motivasi, pendidikan dan pelatihan, dan sistem hadiah dan hukuman yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan siswa. Selain itu, karakter dan kesadaran masing-masing santri memengaruhi keberhasilan penerapan kedisiplinan; karenanya, beberapa santri memerlukan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif daripada yang lain. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengurus dan santri sangat penting untuk membuat lingkungan pesantren yang tertib, disiplin, dan kondusif.

Peran Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) adalah memudahkan koordinasi kelompok dan memecahkan masalah secara mufakat, sedangkan fungsi sosial adalah untuk membentuk kegiatan kelompok lebih lancar, menjembatani perbedaan pendapat, meredakan konflik, dan memberikan perasaan bahagia dan empati kepada anggota. Dalam konteks peran pengurus OPPM, penelitian ini menggunakan teori antara jalur dan tujuan teori ini juga disebut dengan teori “path goal” tokoh yang terkenal dari teori ini adalah House dan Mitchell (1971) Teori ini memandang tugas pemimpin adalah membantu pengikutnya untuk mencapai tujuan dan memberi pengarahan, dukungan, maupun motivasi yang perlu untuk memastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran keseluruhan dari kelompok atau organisasi.

Dalam Konteks Peran Pengurus sebagai Role Model Penelitian ini menggunakan teori Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Dari teori tersebut terlihat bahwa model qudwah menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang akhlak, dan yang berkaitan dengan pendidik atau guru. Peran pendidik sangat memengaruhi proses pendidikan dan para peserta didik itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana peraturan kedisiplinan santriwati terapkan. Penelitian ini akan membahas hal-hal seperti strategi pembinaan, peran pengurus dalam menerapkan peraturan, dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kedisiplinan santriwati.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pembimbing organisasi, pengurus organisasi, dan santriwati dan didukung dengan dokumentasi yang relevan, diperoleh temuan penelitian mengenai peran pengurus organisasi dalam menegakkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami sebagai berikut: Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami dalam mengkoordinasi kedisiplinan santriwati

Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami dalam mengkoordinasi kedisiplinan santriwati

Sangat penting bagi pengurus pondok pesantren untuk menjalankan berbagai fungsi dan tanggung jawab untuk menjaga operasional pesantren berjalan lancar dan mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan santriwati. Dengan adanya peran aktif pengurus, santri akan lebih disiplin. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran pengurus dalam menjalankan sistem kedisiplinan di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami sangat penting.

a. Pengurus membuat program kerja

Program kerja adalah rencana kegiatan organisasi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode tertentu. Dalam organisasi pondok pesantren, program kerja menjadi pedoman bagi pengurus dalam menjalankan tugas, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan kegiatan santri (Yani, Hazin, and Wijaya, n.d.). Program kerja adalah rencana kegiatan yang disusun oleh pengurus organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu tertentu. Program kerja menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan agar organisasi berjalan secara terarah, efektif, dan terorganisir.

Dalam organisasi pondok pesantren, program kerja dibuat untuk membantu pelaksanaan kegiatan santri, meningkatkan kedisiplinan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Pengurus menyusun berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan selama masa kepengurusan. Kegiatan dibuat sesuai bidang masing-masing agar organisasi berjalan efektif (Hakim, Hanum, and Salminawati 2024) Dalam program kerja, pengurus harus membagi tugas sesuai bidang masing-masing agar pelaksanaan kegiatan lebih teratur dan efisien (Azis, Fepriyanto, and Helaprahara 2021) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program kerja dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Pengurus organisasi memiliki peran penting dalam menyusun program kerja mulai dari menentukan tujuan, menyusun kegiatan, membagi tugas, hingga melakukan evaluasi. Program kerja yang baik dapat membantu organisasi berjalan lebih efektif, meningkatkan kedisiplinan santri, dan mendukung tercapainya tujuan pondok pesantren (Mufidah et al. 2022).

Selama masa jabatan mereka, pengurus Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami menetapkan program kerja dan musyawarah bersama santriwati mengenai peraturan yang harus di ikuti bagi santriwati. Pergantian kepengurusan terjadi setiap satu tahun sekali dengan pergantian pengurus selanjutnya. Pengurus mengadakan pertemuan atau diskusi setiap satu minggu sekali yaitu pada hari senin sore. Pengurus biasanya melakukan rapat untuk memastikan program kerja yang ditetapkan berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua organisasi membuat program kerja dilakukan oleh bagian masing-masing lalu di musyawarahkan bersama santriwati mengenai peraturan yang akan

dilaksanakan. Membuat program kerja dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan musyawarah bersama santri dilakukan setiap satu tahun sekali. Program kerja ini dibuat bertujuan sebagai sarana untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak santri melalui berbagai kegiatan yang teratur dan berkelanjutan. Program kerja juga bertujuan menciptakan lingkungan yang tertib, mendukung proses pendidikan, serta membiasakan santri menjalankan aktivitas sesuai aturan dan nilai-nilai pesantren (Fauzi and Mokhtar 2024).

b. Pengurus menjadi kordinator

Koordinator adalah seseorang yang bertugas mengatur, mengarahkan, dan menyelaraskan kegiatan anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Dalam organisasi pondok pesantren, pengurus berperan sebagai koordinator yang menghubungkan antara pimpinan pondok, ustadz/ustadzah, dan santri.

Sebagai koordinator, pengurus bertanggung jawab menjaga keteraturan kegiatan, membangun kerja sama antaranggota, serta memastikan program kerja berjalan sesuai aturan pondok pesantren. Pengurus organisasi berperan sebagai penghubung komunikasi antara anggota, pengurus inti, dan pembina pondok pesantren. Komunikasi yang baik membantu kegiatan berjalan lebih efektif dan mengurangi kesalah pahaman (Sukamto and Fauziah 2021) Sebagai koordinator, pengurus bertugas mengarahkan anggota dalam pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai tujuan organisasi (Hakim, Hanum, and Salminawati 2024) Koordinator juga memiliki tugas mengawasi jalannya kegiatan dan memastikan semua anggota menjalankan tugas sesuai aturan organisasi. (Azis, Fepriyanto, and Helaprahara 2021) Pengurus organisasi memiliki peran penting sebagai koordinator dalam mengatur, mengarahkan, mengawasi, dan membangun kerja sama antaranggota organisasi. Peran koordinasi yang baik dapat membantu pelaksanaan program kerja berjalan efektif serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab anggota organisasi di pondok pesantren.

Dalam sebuah kepengurusan tentu memiliki divisi-divisi sesuai dengan jobdesk nya masing-masing, dalam kepengurusan pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami terdapat pengurus yang rutin mengecek kamar santri ketika jadwal mengaji berlangsung, memastikan hingga mengawasi santri yang masih berada di kamar dan tidak segera ke masjid. Dalam pengawasan tersebut, sehari-hari para santri biasa dipantau oleh ketua kamar dan pengurus bagian tersebut, lalu pengecekan rutin akan dilakukan oleh departemen bagian itu sendiri, dan tidak jarang ketua organisasi ikut mengawasi hal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatur dan mengarahkan seluruh kegiatan santriwati agar berjalan tertib, disiplin, dan sesuai dengan tata tertib pesantren. Melalui koordinasi, pengurus membantu meningkatkan tanggung jawab, kepatuhan serta partisipasi santriwati dalam kegiatan harian sehingga tercipta suasana pesantren yang teratur dan kondusif untuk pembinaan karakter (Hakim, Hanum, and Salminawati 2024). Berdasarkan hasil observasi pengurus melakukan perannya masing-masing sesuai dengan tugas masing-masing perbagiannya dengan mengecek kembali santriwati yang belum mengikuti kegiatan dan berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati para pengurus melakukan pengecekan di masing-masing divisi yang sudah menjadi tanggung jawab mereka dan memberikan hukuman kepada santriwati yang terlambat maupun yang tidak taat dengan peraturan.

c. Pengurus menjadi contoh yang baik

Keteladanan adalah sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan seseorang sehingga dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Dalam organisasi pondok pesantren, pengurus tidak hanya bertugas mengatur santri, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pengurus organisasi harus menunjukkan sikap disiplin agar santri dapat meniru perilaku tersebut. Keteladanan disiplin dapat dilihat dari ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab menjalankan tugas. Sebagai contoh yang baik, pengurus harus bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan.

Pengurus organisasi memiliki peran penting sebagai contoh yang baik bagi anggota dan santri.

Keteladanan pengurus dapat dilihat melalui sikap disiplin, akhlak yang baik, tanggung jawab, serta kemampuan memotivasi anggota organisasi. Dengan adanya keteladanan dari pengurus, santri akan lebih mudah mengikuti aturan dan kegiatan organisasi di pondok pesantren. (Azis, Fepriyanto, and Helaprahara 2021) Pengurus harus menjadi teladan bagi rekan-rekannya dengan mematuhi aturan, menghormati prosedur, dan menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang dipegang oleh organisasi atau kelompok. Santri cenderung meniru perilaku dan prinsip-prinsip yang mereka lihat dari pengurus. (Safitri et al. 2024) Berdasarkan hasil wawancara oleh wakil ketua organisasi Menjelaskan bahwa memberikan contoh yang baik dalam membantu membangun kepercayaan antara pengurus dan santri. Santri akan menghormati dan mengikuti arahan dari pengurus yang mereka percayai dan hormati. Hal ini menghasilkan lingkungan pesantren yang lebih damai dan produktif. Pengurus pesantren bertanggung jawab secara signifikan untuk membangun karakter santri. Dan hasil wawancara oleh santriwati menjelaskan bahwa contoh yang baik dari pengurus itu penting bagi santriwati karena perilaku itu akan contoh bagi santriwati lainnya dalam melakukan kedisiplinan dan tertanam dalam diri kita dalam melakukan kedisiplinan.

d. Pengurus harus adil dalam memberikan sanksi

Dalam teori Habermas, hukuman yang diberikan haruslah berasal dari proses komunikasi yang adil, di mana anggota diberikan kesempatan untuk membela diri, menyampaikan alasan, dan mengajukan argumen. Dengan demikian, pengurus kepengurusan bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi dialog dan mencari konsensus dalam menegakkan kedisiplinan (Arsyad 2023) Adil adalah sikap memperlakukan setiap anggota sesuai aturan tanpa membedakan status, kedekatan, maupun latar belakang tertentu. Dalam organisasi pondok pesantren, pengurus harus bersikap adil saat memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan. Pemberian sanksi yang adil bertujuan untuk: menegakkan kedisiplinan, memberikan efek jera, menjaga ketertiban organisasi, menciptakan rasa percaya anggota ke pengurus (Hakim, Hanum, and Salminawati 2024).

Pengurus organisasi harus memberikan sanksi berdasarkan tata tertib yang telah ditetapkan bersama. Sanksi tidak boleh diberikan secara berlebihan atau berdasarkan emosi. Dalam memberikan sanksi, pengurus harus memperlakukan semua anggota secara sama tanpa membeda-bedakan teman dekat, senior, maupun anggota lain. Sikap pilih kasih dapat menyebabkan: kecemburuan sosial, menurunkan kepercayaan anggota, konflik organisasi, lemahnya disiplin organisasi (Sukamto and Fauziah 2021). Pengurus organisasi harus bersikap adil dalam memberikan sanksi kepada anggota atau santri yang melanggar aturan. Pemberian sanksi harus berdasarkan tata tertib, tidak pilih kasih, dan bertujuan untuk mendidik serta membina anggota agar menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Sikap adil dari pengurus dapat meningkatkan kepercayaan anggota dan menciptakan organisasi yang tertib serta harmonis. Dalam sebuah peraturan atau tata tertib pesantren pasti terdapat ketentuan mengenai hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Hukuman ini bertujuan untuk menjaga disiplin, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan, serta memberi pelajaran bagi santri yang melanggar aturan dalam penerapan hukuman harus disertai dengan pertimbangan yang adil dan proposional sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. berdasarkan hasil observasi bahwa banyak santriwati yang tidak mematuhi peraturan. Beberapa pengurus menggunakan hukum islahul mubasyir untuk menghukum santriwati yang melanggar disiplin jika pelanggaran nya masih ringan. Dan berdasarkan hasil wawancara oleh ketua organisasi, santriwati yang tidak mematuhi aturan diberi hukuman berdasarkan pelanggaran ringan atau pelanggaran berat. Dan dihukum sesuai dengan sesuai program kerja yang telah di buat dan ada juga dilakukannya hukuman islahul mubasyir jika pelanggaran itu terlihat langsung atau masih pelanggaran ringan.

Faktor penghambat dan pendukung dalam menegakkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami

Adapun faktor penghambat dan pendukung bagi pengurus dalam menegakkan kedisiplinan santriwati, yakni faktor faktor penghambat bagi pengurus yaitu diri santri sendiri dan teman serta lingkungan yang tidak mendukung. *Pertama*, penanaman jiwa kepemimpinan akan dipengaruhi oleh kesadaran santri dan kurangnya tanggung jawab. Santri tidak ingin mengikuti aturan. *Kedua*, teman dan lingkungan. Memiliki teman buruk dan lingkungan dapat berdampak buruk. Pengurus menghadapi tantangan dalam mendisiplinkan para santri karena bukan hanya perilaku mereka yang harus diperhatikan. Pengurus juga harus mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan pondok yang positif dan sehat. Pengurus menghadapi masalah seperti diri mereka sendiri, teman, dan lingkungan yang tidak mendukung. Faktor yang menghambat dalam melakukan kedisiplinan proses pembentukan jiwa kepemimpinan dapat terhambat oleh diri santri itu sendiri yang kurang kesadaran dan tanggung jawab. Jika santri tidak mematuhi aturan, mereka cenderung kurang patuh pada pengurus, yang pada gilirannya membuat mereka sulit di disiplinkan dan sulit menangani masalah dengan baik. Pengurus dapat mengajarkan santriwati tentang peraturan dan konsekuensi pelanggaran. Selain diri sendiri faktor penghambat lainnya adalah teman dan lingkungan ketidak disiplin individu dapat mengarah pada pengembangan kebiasaan negatif di antara santri. Jika kecenderungan ini diteruskan, akan berpotensi mempengaruhi teman-temannya untuk mengikuti pola yang sama. Jika santri tidak memiliki prinsip yang kuat, teman-teman dapat memberikan pengaruh negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua organisasi setiap santri berpengaruh ke santri yang lainnya jika santri tidak memiliki prinsip yang kuat maka dia bisa mengikuti teman nya melakukan hal yang positif maupun yang negatif.

Faktor pendukung *pertama* adalah pola pikir dan dorongan santri di pondok pesantren karena pengalaman yang diberikan oleh pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri senior memberikan motivasi kepada mereka. Motivasi ini dapat menumbuhkan semangat dan membantu santri berkembang untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terus belajar. Ini sesuai dengan sifat resiliensi, di mana seseorang dapat bertahan dalam mengatasi tekanan dan membentuk pola pikir yang positif, sehingga mereka dapat cepat beradaptasi dengan perubahan dan berhasil menemukan solusi untuk setiap masalah yang muncul. Faktor pendukung dalam melakukan kedisiplinan adalah diri sendiri yang sadar akan tanggung jawab diri sendiri dan memiliki kesadaran kedisiplinan dalam diri dan di arahkan oleh ustadzah, pengurus, teman dan lingkungan nya tentang peraturan dan konsekuensi dalam melaksanakan kedisiplinan dan tertanam dalam diri nya. *Kedua*, faktor alam merupakan pendukung tambahan. Lingkungan yang sehat tentu dapat berdampak pada seseorang. Dalam hal resiliensi, ada aspek kontrol diri, yang berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan kontrol diri sehingga mereka dapat mengendalikan emosi mereka, baik saat mereka terpuruk maupun dalam kondisi yang positif. Dengan lingkungan dan orang-orang yang positif, akan ada virus dan energi positif yang membantu membangun kepercayaan diri. *Ketiga*, masing-masing departemen kepengurusan memberikan tanggung jawab kepada pengurus, yang bertanggung jawab untuk mengatur jadwal. Dengan demikian, peran ketua organisasi akan sangat membantu dalam membagi tugas-tugas tersebut. Selain itu, tiap departemen akan dapat fokus pada tugas-tugas utamanya dan akan ada lebih banyak kontrol atas pekerjaan. *Keempat*, pengurus dapat menggunakan ta'ziran atau hukuman untuk mendisiplinkan para santri. Ini pasti akan membantu karena aturan ini dapat menjadi acuan bagi santri untuk melakukan sesuatu dan memberi mereka pemahaman tentang batasan mereka.

Temuan Penelitian

Hasil penelitian di pondok pesantren menunjukkan bahwa pengurus organisasi pondok pesantren memainkan peran penting dalam menjaga kedisiplinan santriwati melalui pengawasan, pembinaan, pemberian petunjuk, dan penerapan tata tertib pondok. Pengurus

secara aktif mengatur kegiatan harian santriwati, seperti ibadah, belajar, kebersihan, dan kegiatan organisasi, agar berjalan lancar dan sesuai jadwal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi yang digunakan pengurus dalam menegakkan kedisiplinan dilakukan melalui pemberian nasihat, teguran, hukuman yang bersifat mendidik, serta pemberian contoh yang baik kepada santriwati. Selain itu, pengurus melakukan pendekatan komunikasi dan musyawarah dalam menyelesaikan pelanggaran disiplin sehingga santriwati diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasan atau penjelasan atas pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati yaitu nabila menyampaikan bahwa *“pengurus dalam menegakkan kedisiplinan memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang ketika kita melanggar langsung dengan teguran dan ada juga yang langsung di hukum sesuai dengan pelanggaran apa yang kita lakukan, tapi dengan begitu jadi kita tidak leha-leha sama waktu karna kan disini kegiatan nya padat banget jadi kalau tidak ada pengurus, santriwati bisa tidak teratur dalam kegiatan sehari-hari”* santriwati menunjukkan bahwasannya peran pengurus penting dalam mengkoordinasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam menegakkan kedisiplinan. Selain mengkoordinasikan santriwati juga melihat pengurus untuk dijadikan contoh yang baik bagi mereka seperti yang diungkapkan oleh santriwati yaitu nazwa *“pengurus harus siap menjadi contoh bagi kita karna perilaku mereka akan dijadikan contoh sama kita karna mereka yang mengatur kita dalam kedisiplinan dan akan menjadi pengaruh bagi santriwati dalam melakukan kedisiplinan, tidak hanya menghukum tetapi harus menjadi contoh buat kita”* dari penuturan nazwa bahwa pengurus harus menjadi contoh yang baik bagi santriwati karna perilaku mereka berpengaruh bagi santriwati untuk melaksanakan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus organisasi pondok pesantren memiliki peran penting dalam menjaga santriwati disiplin dengan menggunakan berbagai strategi pembinaan. Strategi-strategi ini termasuk memberikan nasihat, teguran, hukuman yang mendidik, dan memberikan contoh kepada santriwati. Untuk menyelesaikan pelanggaran disiplin, pengurus juga menggunakan pendekatan komunikasi dan musyawarah. Ini memberi santriwati kesempatan untuk menjelaskan pelanggaran yang mereka lakukan. Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa pengurus memiliki sifat dan pendekatan yang berbeda untuk menerapkan disiplin. Pengurus tertentu memberikan teguran terlebih dahulu, sementara yang lain langsung menghukum pelanggaran. Namun, pengurus dianggap sangat penting untuk menjaga kedisiplinan santriwati dengan mengatur dan mengatur kegiatan sehari-hari mereka. Pengurus dianggap sebagai teladan bagi santriwati selain berfungsi sebagai pengawas disiplin. Pengurus menjadi contoh yang baik bagi santriwati karena sikap dan perilaku mereka menjadi contoh yang diikuti oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengurus tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan hukuman, tetapi mereka juga harus mampu berperilaku dengan disiplin dan tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi santriwati.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran pengurus pondok pesantren dalam menegakkan kedisiplinan melalui sistem peraturan di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengurus pesantren memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik santri. Mereka harus mematuhi dan merealisasikan program kerja yang telah ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan dalam pendidikan dan pembinaan santri. Pengurus pesantren memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik santri. Untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan dalam pendidikan dan pembinaan santri, mereka harus mematuhi dan menerapkan program kerja yang telah ditetapkan. Pengurus mampu membangun disiplin yang kuat dan membantu santri mengembangkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi tantangan melalui pengawasan dan pengayoman yang baik. Selain

itu, Menjaga fasilitas dan kenyamanan pesantren adalah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Pengurus juga membantu pengasuh saat diperlukan dan memastikan proses pendidikan berjalan lancar meskipun pengasuh tidak dapat berpartisipasi secara langsung. Pengurus harus menerapkan standar komunikasi yang adil selama interaksi sehari-hari agar setiap murid merasa didengar dan dihargai. Selain itu, mereka harus menjadi contoh dan teladan yang baik, menginspirasi santri untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengurus mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai diskusi dan pemikiran kritis. Hal ini meningkatkan pemahaman santri tentang prinsip agama dan pengetahuan. Pengurus pesantren di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami dapat secara efektif menjalankan peran-peran ini untuk meningkatkan disiplin, kekuatan, dan pembentukan karakter santri untuk menjadi individu yang lebih baik dan berdaya. Mereka juga dapat membantu santri menjadi individu yang mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan.

References

- Alfath, Khairudin. 2021. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." 9:125–64.
- Arsyad, Muhammad. 2023. "Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif" VI (1): 51–64.
- Azis, Abdul, Andi Fepriyanto, and Dian Helaprahara. 2021. "Peningkatan Kompetensi Manajerial Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Sumenep" 3 (1): 27–36.
- Azizah, Nur, and Alfian Eko Rochmawan. 2024. "Peran Organisasi Santri Kreatif Al Hikmah (OSKA) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2022 / 2023" 20 (1): 1–12.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauzi, Anas, and Halim Mokhtar. 2024. "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren" 5 (2): 89–97.
- Gustira, Ayu. 2023. "Peran Organisasi (Pelajar Pondok Pesantren Modern Babussalam) Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri Di MTS Pondok Pesantren Modern Babussalam" 3 (2): 214–26.
- Habibah, A S. 2023. "Peran Pengurus Dalam Membentuk Akhlak Santri Terhadap Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande." *INTIHA: Islamic Education Journal* 1 (1): 60. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/intiha/article/view/231>.
- Hakim, Luqman Nul, Azizah Hanum, and O K Salminawati. 2024. "Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat." *Jurnal Pendidikan Islam* 17 (3): 529–42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>.
- Khadimah, Durotul. 2021. "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo."
- Mufidah, Lailatul, Endang Suswati, Gendut Budi Wahyono, and Nailin Nikmatul Maulidiyah. 2022. "Pengaruh Kompetensi Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pengurus Pondok Pesantren Yang Dimediasi Oleh Komitmen Organisasi" 1 (5): 661–78.
- Muh.asrorudin. 2021. "Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada)" 5 (1).
- Ningrum, Leni Widya. 2022. "Peran Organisasi Intra Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo" 02.
- Ningsih, Erni Kunanti. 2022. "Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri (Studi Pada Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo)."
- Rahmanto, Muhammad Arifin, Lulu Thukmaidah Pakpahan, and Khoirunnisa Luthfi. 2025. "Analysis of the Concept and Implementation of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum : Case Study at An- Nurmaniyah Tangerang High School" 10 (1): 1–

18.

- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Sadeng Bogor." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII (1): 1–19.
- Safitri, Gandhi Dwiwira, Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D A N Pengembangan, and Fakultas Dakwah. 2024. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Pesantren Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Perilaku Disiplin Santri Putri Melalui Sistem Peraturan."
- Sriwijaya. 2021. "Seni Mengolah Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" 5 (2): 146–50.
- Sukanto, Rinda Nikenindiana, and Pujiyanti Fauziah. 2021. "Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Kota Pontianak" 5 (1): 923–30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>.
- Sulung, Undari. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier" 5 (September): 110–16.
- Suryani, Ira. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi" 4:815–22.
- Yani, Muhammad Turhan, Mufarrihul Hazin, and Andhega Wijaya. n.d. "Pengembangan Kepemimpinan Santri Dan Manajemen Organisasi Melalui Pelatihan Bagi Pengurus Pondok Pesantren." 2023 2 (2): 22–36.
- Zur, Sarjaniah. 2022. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," 1213–28. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>.